

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PUISI TERJEMAHAN "AKHIR BELASUNGKAWA" KARYA ROLAND REUTENAUER

Ade Husnul Mawadah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Adehusnul_29@yahoo.co.id

Abstract

Understanding poetry means understanding the meaning of the poem. The meaning of poetry is the meaning generated by the language that is structured according to the literary structure according to its convention, meaning not merely the meaning of the language, but also the additional meaning of the relevant literary convention. To study a poem it is necessary to analyze semiotics considering poetry is a meaningful sign structure. In the semiotics research of the translation of "End of Condolence" by Roland Reutenauer, it is known that in terms of syntax, semantics, and pragmatics the poem contains the theme of hope, that is hope to end the feeling of sorrow / sadness. Hope to get out of the sadness requires great effort. Attempts to deal with all the obstacles and trials that hinder the achievement of these expectations.

Keywords: Poetry, Isotopia, Semiotics, Literary Conventions.

PENDAHULUAN

Tujuan utama menganalisis sebuah puisi adalah untuk memaknai setiap larik yang terdapat pada puisi tersebut. Dengan kata lain, menganalisis puisi adalah sebuah usaha untuk menangkap serta memberi makna pada setiap teks yang ada dalam puisi tersebut. Puisi sebagai bagian dari karya sastra memiliki struktur yang bermakna jika dikaji lebih mendalam. Hal tersebut diperkuat dengan pandangan bahwa karya sastra adalah sistem tanda yang memiliki makna dan bahasa sebagai mediumnya.

Bahasa sebagai medium pembentuk dari sebuah karya sastra, seperti halnya puisi dapat dimaknai sebagai sistem tanda yang memiliki arti. Sistem tanda tersebut ditentukan oleh konvensi masyarakat. Ilmu yang mempelajari mengenai sistem tanda ini dikenal dengan istilah semiotika atau semiologi. Dengan

demikian, untuk mengkaji sebuah puisi diperlukan analisis semiotika karena puisi terbentuk dari struktur tanda-tanda yang bermakna.

Bertalian dengan semiotika, bahasa sebagai medium karya sastra, berada pada sistem tanda tingkat pertama *meaning* (arti). Berbeda halnya dengan karya sastra yang merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa atau dapat disebut sebagai sistem tanda tingkat kedua. Selain itu, arti kata-kata atau bahasa dalam karya sastra ditentukan oleh konvensi sastra. Maka tidak heran jika arti sastra disebut juga sebagai dari arti atau *meaning of meaning*.

Dalam puisi, makna tidak hanya dilihat dari arti bahasanya saja, tetapi dari suasana, perasaan, daya liris, konotasi, intensitas arti, dan pemaknaan yang ditimbulkan oleh tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lainnya

yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, seperti tipografi, *enjambement*, sajak, baris sajak, dan pengulangan kata. Oleh karena itu, seorang sastrawan hendaknya mempertimbangkan konvensi bahasa yang digunakan dalam karya sastranya agar karyanya dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

KAJIAN PUSTAKA

Memahami puisi berarti memahami makna puisi tersebut. Makna puisi adalah arti yang ditimbulkan oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, untuk mengkaji sebuah puisi diperlukan analisis semiotika mengingat puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

Menurut Preminger (1974: 980) semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotika meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana mempunyai makna.

Pradopo (2001: 71) menjelaskan bahwa tokoh yang sangat erat dengan semiotika adalah seorang ahli linguistik, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang ahli filsafat, yaitu Charles Sander Peirce (1839-1914). Saussure mengemukakan pandangan bahwa linguistik hendaknya menjadi bagian suatu ilmu pengetahuan umum tentang tanda, yang disebutnya semiologi, sedangkan Peirce menyebutnya semiotik.

Dalam memahami semiotika, Budiman (2004: 4) menangkap bahwa istilah semiotik maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda tanpa adanya perbedaan pengertian yang tajam. Satu-satunya perbedaan adalah semiologi lebih dikenal di Eropa, sedangkan semiotika cen-

derung dipakai oleh penutur bahasa Inggris.

Nurgiantoro (1995: 41) menjelaskan bahwa Peirce mengatakan sesuatu dapat disebut tanda jika tanda tersebut mewakili sesuatu yang lain. Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi tanda tersebut.

Salah satu pengikut Peirce adalah Charles Morris (dalam Budiman, 2004: 4), seorang filsuf yang menaruh perhatian pada semiotika, yang pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penelitian, yaitu sintaktik, semantik, dan paradigmatik.

1. Sintaktik atau sintaksis adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji "hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda lain". Pengertian sintaktis kurang lebih adalah semacam gramatika.
2. Semantik adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari "hubungan di antara tanda-tanda dengan *designate* atau objek-objek yang diacunya". Bagi Morris, *designate* adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan dalam tuturan tertentu.
3. Pragmatik adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari "hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya". Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan. Menurut Teeuw (1984: 185) aspek pragmatik dalam ilmu sastra modern mulai ditonjolkan kembali dan lebih berorientasi pada masalah: Apa yang dilakukan oleh pembaca dengan karya sastra? Apa yang dilakukan karya sastra dengan pembacanya? Apakah tugas dan batas kemungkinan pembaca sebagai pemberi makna? Bukan sarana bahasa yang pertama-tama menarik perhatian, tetapi efeknya pada pembaca sebagai faktor dalam proses semiotik dan pertanyaan bagaimana tanggapan pembaca terhadap karya sastra tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian semiotika puisi terjemahan "Akhir Belasungkawa" karya Roland Reutenauer ini, penulis akan menggunakan pendekatan semiotika seperti yang diungkapkan Peirce dengan melakukan tiga cabang penyelidikan, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik.

ANALISIS DAN HASIL

AKHIR BELASUNGKAWA Roland Reutenauer

*Pada suatu hari
kita terkejut meninggalkan
tubuhnya yang tenggelam
mengibaskan dari kelopak matanya
tetes terakhir*

*tanpa menanti lagi kita ingin
membabat penanaman puisi
di jalan kecil pegunungan
dalam temaram dini hari
melarangkan selamanya
mencela mega-mega*

A. Analisis Sintaksis

Kaidah sintaksis sering diabaikan dalam puisi. Namun, untuk menafsirkan makna puisi hendaknya menafsirkan larik-larik puisi itu sebagai suatu kesatuan sintaksis. Pembicaraan tentang sintaksis sulit dilaksanakan dengan saksama. Oleh karena itu, kesatuan sintaksis dapat dibicarakan juga dalam larik dan bait. Sebuah larik mewakili gagasan penyair dan jika dibangun bersama dengan larik yang lainnya dapat membangun kesatuan gagasan yang lebih besar.

Puisi ini terdiri dari dua bait yang saling berhubungan satu sama lain. Kedua bait tersebut merupakan sebuah kronologis. Baris-barisnya pun berhubungan sangat erat. Pada bait pertama, terdiri dari lima baris dan bait kedua terdiri dari enam baris. Akan tetapi, kedua bait tersebut sesungguhnya merupakan

satu rangkaian kalimat yang ditandai dengan penggunaan huruf kapital pada baris pertama. Satu rangkaian kalimat ini menggambarkan sebuah cerita satu babak.

Jika dilihat dari kaidah pembentukan kalimat, penggunaan huruf kapital pada kata pertama bait pertama menandakan bahwa puisi tersebut merupakan sebuah kalimat. Akan tetapi, karena rangkaian kalimat tersebut tidak diakhiri dengan tanda titik, maka dapat diartikan bahwa kalimat tersebut belum selesai. Hal ini dapat diartikan bahwa perjalanan hidup yang digambarkan dalam puisi tersebut belum selesai, belum berakhir.

Pada puisi tersebut terdapat dua persona, yaitu *kita* dan *nya*. Persona *kita* dan *nya* yang hadir pada setiap bait ini seolah-olah menyiratkan bahwa puisi ini terdiri dari dua kalimat. Ditambah lagi dengan adanya penanda spasi di antara bait pertama dengan bait kedua. Kedua bait tersebut dimulai dengan frase yang memberi keterangan. Bait pertama (kalimat pertama) diawali dengan keterangan waktu *Pada suatu hari*, sedangkan pada bait kedua (kalimat kedua) kata keterangan waktu digunakan untuk mengawali kalimat tersebut *tanpa menanti lagi kita ingin*.

Kata-kata yang menunjukkan waktu adalah *pada suatu hari* dan *dalam temaram dini hari*. Penunjuk waktu tersebut menggambarkan bahwa kejadian tersebut telah berlangsung (lampau). Ini merupakan tanda bahwa puisi tersebut mengisahkan tentang sesuatu yang telah terjadi. Misalnya pada bait pertama:

*Pada suatu hari
kita terkejut meninggalkan
tubuhnya yang tenggelam
mengibaskan dari kelopak matanya
tetes terakhir*

Jika diamati dari rima yang digunakan pada bait pertama, puisi ini mengarah pada sesuatu yang lirih. Hal itu dilihat dari banyaknya penggunaan bunyi huruf /n/, /m/, dan /r/ di akhir baris seperti: *kita terkejut meninggalkan/tubuhnya yang tenggelam/ tetes terakhir/*.

Dalam rima terdapat bunyi intern pola bunyi yang terdiri dari aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi atau kata, dan sebagainya. Pada puisi ini penggunaan asonansi bunyi vokal /a/ dan /i/ sangat membantu dalam memberikan perubahan suasana dari duka karena merasa sia-sia menjadi sebuah harapan untuk melepaskan diri dari perasaan sia-sia tersebut.

Penggunaan ulangan bunyi /a/ yang tertutup pada baris *membabat penanaman puisi/ di jalan kecil pegunungan/melarangkan selamanya/* memberikan gambaran bahwa permasalahan yang dihadapi belum lepas, belum bebas. Harapan tersebut masih sekadar harapan, belum terwujud.

B. Analisis Semantik

1. Bahasa Figuratif

Penggunaan citraan pada puisi ini membuat gambaran yang lebih hidup sehingga apa yang dirasakan penyair terhadap objek atau situasi yang dialaminya dapat kita rasakan juga.

a. Citraan gerak (*kinaestetik image*):

Kita terkejut meninggalkan/tubuhnya yang tenggelam/mengibaskan dari kelopak matanya/tetes terakhir/ membabat penanaman puisi/ melarangkan selamanya/mencela mega-mega/

b. Citraan penglihatan (*visual image*):

Dalam temaram dini hari

Citraan gerak dan citraan penglihatan yang digunakan tersebut semakin memperkuat bahwa peristiwa tersebut, terutama pada bait kedua benar-benar terjadi.

Puisi "Akhir Belasungkawa" karya Roland Reutenauer banyak menggunakan bahasa figuratif untuk menyatakan maksud penyair. Waluyo (1995: 83) mengatakan bahwa bahasa figuratif terdiri dari pengiasan yang menimbulkan makna kias dan perbandingan yang menimbulkan makna lambang. Untuk memahami bahasa figuratif ini, penulis menafsirkan kiasan dan lambang yang dibuat

penyair, baik yang konvensional maupun yang nonkonvensional. Misalnya, *Mengibaskan dari kelopak matanya /tetes terakhir*. Larik tersebut merupakan gambaran akhir dari duka karena kesia-siaan, sebagai tetes air mata yang terakhir.

Pemilihan kata *tenggelam* pada larik *tubuhnya yang tenggelam*, kata *puisi* pada larik *membabat penanaman puisi*, kata *pegunungan* pada larik *di jalan kecil pegunungan*, dan kata *mega-mega* pada larik *mencela mega-mega* merupakan metafora yang digunakan untuk memperindah dan memperdalam makna puisi tersebut. Kata *tenggelam* merupakan metafor dari duka akibat keterpurukan, kata *puisi* bermakna sesuatu yang diharapkan, kata *pegunungan* bermakna tinggi/ besarnya harapan, dan kata *mega-mega* merupakan metafor dari haangan/ rintangan.

2. Isotopi

Tema puisi dapat ditemukan dengan mencari isotopi yang terkandung dalam puisi ini. Menurut Greimas (Zaimar, 2002: 17) isotopi termasuk bidang kajian semantik yang berfungsi untuk membentuk tema. Isotopi membentuk hierarki semantik karena isotopi membentuk motif dan motif-motif membentuk tema.

Berikut ini adalah isotopi puisi "Akhir Belasungkawa".

- a. **isotopi manusia** : kita (2), nya (2)
- b. **isotopi waktu** : suatu hari, dini hari
- c. **isotopi gerakan** :terkejut, meninggalkan, tenggelam, mengibaskan, membabat, melarangkan
- d. **isotopi tubuh**: kelopak mata, tubuh
- e. **isotopi kesedihan** : meninggalkan, tenggelam, tetes terakhir, temaram
- f. **isotopi kemarahan**: membabat, melarangkan, mencela
- g. **isotopi tempat** : jalan kecil, pegunungan, mega-mega
- h. **isotopi kegiatan** :terkejut, meninggalkan, tenggelam, mengibaskan, menanti, membabat, penanaman, melarangkan, mencela.

Dari delapan isotopi yang ditemukan, diperoleh tiga buah motif, yaitu:

- a. **motif perasaan** : isotopi kesedihan dan isotopi kemarahan
- b. **motif manusia** : isotopi manusia, isotopi gerakan, isotopi kesedihan, isotopi kemarahan, isotopi kegiatan, isotopi tubuh.
- c. **motif kehidupan** : isotopi gerakan dan isotopi manusia

Dari isotopi dan motif di atas dapat ditarik sebuah tema puisi "Akhir Belasungkawa". Tema yang sangat menonjol adalah tema tentang harapan untuk terlepas dari kesedihan yang dialami manusia dalam menjalani kehidupan. Kesedihan yang diharapkan akan segera berakhir. Sesuai dengan judul puisinya "Akhir Belasungkawa", yang berarti akhir dari perasaan berduka.

3. Analisis Pragmatik

Setelah menganalisis segi-segi sintaksis dan semantik puisi "Akhir Belasungkawa" mulai tertangkap jelas maksud yang hendak disampaikan penyair melalui puisi tersebut, yaitu ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi kesedihan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, muncul harapan untuk mengakhiri kesedihan itu. Semua kesedihan itu lambat-laun akan mencapai titik akhir setelah berbagai usaha dilakukan untuk mengakhirinya. Dengan penuh harapan, kesedihan yang melingkari kehidupan, pada suatu saat nanti pasti akan berakhir. Tentu saja mengakhiri kesedihan diperlukan waktu yang cukup lama dan usaha yang keras untuk keluar dari kesedihan tersebut. Usaha yang keras tersebut digambarkan pada bait kedua berikut ini.

*tanpa menanti lagi kita ingin
membabat penanaman puisi
di jalan kecil pegunungan
dalam temaram dini hari
melarangkan selamanya
mencela mega-mega*

Bait pertama yang terdiri atas lima baris dan bait kedua yang terdiri dari enam baris menunjukkan bahwa cerita di bait kedua lebih panjang dari cerita di bait pertama. Cerita pertama tentang kesedihan akibat perasaan sia-sia dan cerita kedua adalah harapan untuk keluar dari kesedihan tersebut dan untuk mencapai harapan tersebut dibutuhkan usaha yang sangat besar.

Pada puisi "Akhir Belasungkawa" muncul peningkatan suasana. Pada bait pertama larik ketiga terdapat kata *tenggelam*, yang berarti jatuh ke dasar air (berada di bawah). Pada bait kedua larik keenam terdapat kata *mega-mega*, yang berarti awan di langit (berada di atas). Peningkatan ini merupakan gambaran perubahan suasana dari keterpurukan menjadi sebuah harapan yang tinggi.

PENUTUP

Setelah menganalisis puisi terjemahan "Akhir Belasungkawa" karya Roland Reutenauer dari segi sintaksis, semantik, dan pragmatik dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut mengandung tema sebuah harapan, yaitu harapan untuk mengakhiri perasaan duka/kesedihan. Harapan untuk keluar dari kesedihan tersebut membutuhkan usaha yang besar. Usaha untuk menghadapi segala rintangan dan cobaan yang menghalangi pencapaian harapan tersebut.

Judul "Akhir Belasungkawa" tidak diartikan secara harfiah, yaitu bentuk pernyataan/sikap dukacita atau kesedihan atas kematian seseorang atau kesedihan akibat kematian raga. Akan tetapi, belasungkawa diartikan sebagai dukacita akibat perasaan putus asa, kematian semangat, kehilangan motivasi.

Seiring perjalanan waktu, rasa belasungkawa itu mulai berakhir setelah muncul harapan untuk keluar dari kesedihan tersebut. Akan tetapi, dalam perjalanan mencapai harapan tersebut banyak rintangan yang dihadapi dan dibutuhkan usaha keras untuk menghadapi segala rintangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Kris. (2004). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Waluyo, Herman J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Pradopo, dkk. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita

Preminger, Alex. dkk.. (1974). *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princetown: Princetown University Press.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya

Zaimar, Okke K.S. (2002). *Strukturalisme*. Jakarta: PPKB UI